

TUBUH DIALOG DALAM LUKISAN

Oleh :

Rasul

Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Ringkasan

Seni lukis adalah media visual yang dapat mengkomunikasikan pengalaman estetis kepada penikmat. Tujuan penting dari komunikasi melalui seni lukis adalah berbagi rasa antara perupa dan penikmat melalui bentuk artistik yang ditampilkan, sebagai media ekspresi yang menyangkut berbagai hal dalam kehidupan, antara lain sindiran, kritik, ataupun bentuk koreksi atau introspeksi diri. Perupa berusaha menghadirkan pemaknaan terhadap citra tubuh melalui karya lukis figuratif yang memiliki pose-pose tertentu. Pose-pose tersebut merupakan gambaran perilaku tubuh sebagai stimuli. Pose tubuh manusia dalam karya ini adalah sarana komunikasi antara perupa terhadap penikmat sebagai interaksi tubuh sosial.

Tubuh dialog diwujudkan melalui pengolahan visual seni lukis figuratif, secara kebetulan berwujud penggambaran gerak tubuh manusia atau gesture sebagai representasi perilaku tubuh sosial. Tubuh manusia yang terdiri dari komposisi elemen bidang dan warna menggunakan cat minyak di atas kanvas dan dimaksudkan untuk mempengaruhi penikmatnya untuk berempati, merasakan sesuatu yang diinginkan senimannya. Dengan kata lain karya seni ini diciptakan dapat mengusik hati, dan menyampaikan ide dan gagasan kepada penikmatnya.

Berdasarkan proses dan hasil yang tercipta diperoleh kesimpulan. Karya seni lukis menggunakan medium apapun adalah merupakan hasil kreasi, diawali ide yang dirasakan indra, mengembangkan imajinasi, dan disajikan sebagai komunikasi nonverbal. Bentuk komunikasi perasaan yang diharapkan memengaruhi penikmat untuk meresapi citra karya. "Tubuh Dialog" bermaksud memancing empati melalui penggambaran imajinasi ekspresi-ekspresi figur, yang disajikan dan diharapkan berpengaruh terhadap rasa ingin tahu tentang bahasa tubuh, serta menggugah kesadaran keluhuran budi. Yaitu penggambaran perilaku manusia sebagai tubuh sosial agar menuju kearifan diri kita sebagai manusia. Karya dihadirkan berbentuk lukisan figuratif dengan pose ekspresi perilaku manusia.

Kata Kunci: *Tubuh, komunikasi, seni lukis, gesture, figuratif*

Abstract

Painting is a visual media that can communicate the aesthetic experience of artists to connoisseurs. The important purpose of communication through painting is to share the feelings between artists and connoisseurs through the artistic forms displayed, as a medium of expression that involves various things in life, including satire, criticism, or a form of self-correction or introspection. Artists try to present the meaning of body image through figurative paintings that have certain poses. These poses are a description of the body's behavior as a stimuli. The human body pose in this work is a means of communication between artists and connoisseurs as a social body interaction.

The body of dialogue is realized through visual processing of figurative painting, formally tangible depictions of human body movements or gestures as a representation of social body behavior. The human body which consists of the composition of field elements and colors uses oil paint on canvas and is intended to influence the audience to empathize, feel something the artist wants. In other words, this artwork was created that can disturb the heart, and convey ideas and

ideas to the audience.

Based on the process and the results created conclusions are obtained. The work of painting using any medium is the result of creation, beginning with ideas that are perceived by the senses, developing imagination, and presented as nonverbal communication. This form of feeling communication is expected to influence the connoisseur to permeate the image of the work. The "Body of Dialogue" intends to provoke empathy through the depiction of imaginations of figure expressions, which are presented and are expected to influence curiosity about body language, and arouse awareness of nobility. That is the depiction of human behavior as a social body in order to reach our wisdom as human beings. The work is presented in the form of figurative paintings with poses expressing human behavior.

Keywords: *Body, communication, painting, gesture, figurative*

A. PENDAHULUAN

Komunikasi dapat dikatakan sebagai kunci bersosialisasi, yaitu sesuatu yang paling penting dalam hidup bermasyarakat. Kegagalan komunikasi dapat berakibat kegagalan keinginan atau kepentingan bersama. Komunikasi secara luas dapat dilakukan tidak hanya melalui media bahasa verbal melainkan dapat melalui media kesenian. Salah satu bentuk seni yang dapat dijadikan media komunikasi adalah seni rupa. Seni rupa adalah seni yang menggunakan media rupa sebagai sarana penyajian olah rasa dan olah pikir seorang seniman. Media rupa tersebut dapat dikatakan pula sebagai sarana komunikasi perupa dengan penikmat yang mendahulukan kepekaan perasaan. Perupa menghadirkan karya dengan mengharapkan timbal balik dari penikmat. Antara lain dapat diwujudkan melalui perhatian, kecermatan, dan kepe-

kaan rasa terhadap karya tersebut. Dengan demikian komunikasi perupa dengan penikmat dapat terwujud.

Hasil karya seni didorong kelahirannya oleh banyak motivasi, ada yang lahir karena keinginan manusia akan hal-hal yang indah, ada yang karena kehendak manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya, dan ada pula yang didorong oleh desakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Soedarso Sp, 2006: 101).

Seni rupa mempunyai beragam *genre* dan salah satunya seni lukis yaitu seni dua dimensional yang lazimnya bersifat seni murni. Seni lukis adalah media visual yang dapat mengkomunikasikan pengalaman estetik perupa kepada penikmat. Tujuan penting dari komunikasi melalui seni lukis adalah berbagi rasa antara perupa dan penikmat melalui bentuk artistik yang ditampilkan,

sebagai media ekspresi yang menyangkut berbagai hal dalam kehidupan, antara lain sindiran, kritik, ataupun bentuk koreksi/introspeksi baik terhadap diri penulis maupun khalayak/apresiasi.

Seni lukis memiliki beragam jenis, antara lain seni lukis yang menghadirkan corak atau gaya figuratif, perwujudannya mengacu sosok tubuh atau bagian tubuh, misalnya lukisan penangkapan pangeran diponegoro yang di lukis oleh Raden Saleh. Lukisan tersebut menghadirkan figur-figur manusia dan tentunya dengan bentuk atau alur cerita yang mengandung maksud dan makna. Jadi lukisan tersebut tidak hadir secara kosong melainkan sebagai media perasaan melalui bentuk visual. Tidak hanya pada Raden Saleh yang sering mengangkat figure-figur manusia dalam karyanya, tetapi juga seniman lain menghadirkan lukisan-lukisan figuratif. Seperti pada karya-karya seniman Dede Eri Supria, Asri Nogroho, F.X Harsono adalah sebagian kreator seni yang mendorong perupa dalam belajar seni. Hal tersebut memberi pengaruh kepada perupa untuk melahirkan karya-karya lukis figuratif sebagai media seni guna visualisasi curahan rasa-fikir dengan mengeksplorasi tema-tema penggugah kepedulian sosial masyarakat seputar kita.

Lukisan-lukisan figuratif ini merupakan dramatisasi kondisi tubuh sosial dan perilakunya, yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Perupa berusaha menghadirkan pemaknaan terhadap citra tubuh melalui karya lukis figuratif yang memiliki pose-pose tertentu. Pose-pose tersebut merupakan gambaran perilaku tubuh sebagai stimuli. Dengan demikian, pose tubuh manusia dalam karya ini adalah sarana komunikasi antara perupa terhadap penikmat sebagai interaksi tubuh sosial. Tubuh sebagai unit terkecil yang tidak dapat dibagi dari tindakan antar manusia atau individu, yang menurut Moreno proses tindakan antar individu disebut *tele*, dari kata Yunani yang berarti 'jauh' yang diartikan jarak yang dikonotasikan 'nada emosional antara objek dua manusia' (dalam salim, 2008: 91, 93). Tubuh sosial adalah tubuh manusia yang lebih dari sekedar tubuh alamiah dan tubuh berfungsi sebagai metafor, menampilkan tanda sosial yang lebih jelas. Tubuh menjelaskan lebih dari apa yang tampak.

Tema-tema sosial diangkat menjadi tema dalam tulisan ini karena keinginan kepedulian sosial pada keluhuran budipekerti yang akhir-akhir ini mulai terpinggirkan. Kepedulian sosial harus diperkuat, dan harus menjadi cita-cita yang layak tumbuh disetiap lubuk hati

orang-orang Indonesia. Tanpa budipekerti luhur orang akan cenderung apatis pada keadaan disekitarnya, individualis, atau bahkan tidak peduli pada kemunduran ataupun kehancuran bangsanya dan mudah berbuat anarkis. Nilai dan norma kemanusiaan mungkin dapat dibangkitkan dan selalu tersadar dalam diri kita dengan cara menyampaikan sindiran, atau memberi sentilan antara diri kita. Dengan demikian, rasa peduli ini merupakan harapan dan awal berbagi kesadaran keluhuran budi. Kita semua sebagai tubuh sosial dengan hanya khawatir, tetapi harus disertai dengan tindakan setidaknya diawali dari diri kita sendiri sesuai dengan yang kita mampu dan ketahui. Sebagai manusia, perupa ingin lebih dari sekedar bertindak tetapi berharap tergugahnya tindakan-balik dari penikmat. Dengan kata lain perupa ingin mengomunikasikan perasaan atau gagasan tersebut diwujudkan melalui karya, dan dalam hal karya pada tulisan ini adalah “*Tubuh dialog dalam lukisan*”.

Rumusan Ide Penciptaan

Tubuh sosial adalah citra tubuh sebagai media interaksi dan komunikasi antar individu, media eksistensi diri, saling membaca dan memancing respons atau

saling memberi informasi kepentingan. Dalam karya ini perupa menghadirkan tubuh sosial yang berwujud tubuh dengan bentuk lukisan figuratif sebagai media komunikasi dan curahan keseriusan mengenai keluhuran budi. Perupa berusaha agar keseriusan perasaan ini dapat tertuang dan menjadi sebuah jembatan antar perupa sebagai individu tubuh sosial dengan penikmat atau masyarakat sebagai kelompok tubuh sosial. Karya ini beraksud sebagai sebuah cara berkesenian yang difungsikan sebagai media komunikasi nonverbal, yang diharapkan dapat menggugah kesadaran keluhuran budi.

Tubuh dialog merupakan sebuah keinginan untuk menggambarkan bahasa tubuh yang ekspresi gerak tubuh (*gesture*) sebagai alat komunikasi dan mengolah bentuk visual sebagai interaksi tubuh sosial. Jadi rumusan ide penciptaan tubuh-tubuh bicara adalah:

1. Bagaimana menyajikan karya seni rupa yang difungsikan sebagai umpan atau media komunikasi nonverbal dengan menghadirkan figur tubuh sebagai stimulan yang menggugah rasa kemanusiaan dan menggugah kesadaran keluhuran budi.
2. Bagaimana menggambarkan perilaku melalui ekspresi gerak

tubuh (*gesture*) di dalam lukisan figuratif yang diharapkan menjadi wakil perupa dalam bersosialisasi, melukiskan bahasa tubuh yang mencerminkan ekspresi perilaku tubuh sosial sebagai sindiran kita dan menggelitik rasa kemanusiaan.

Tujuan dan Manfaat

Tujuan yang ingin dicapai kretor dalam penciptaan seni ini yaitu:

1. Menggambarkan ekspresi perilaku tubuh yang dapat digunakan sebagai sindiran tubuh-tubuh sosial. Memupuk kepekaan kita pada nilai kemanusiaan dan keluhuran budi melalui penggambaran ekspresi perilaku tubuh menggunakan medium seni lukis
2. Menciptakan bentuk figur dua dimensi dengan mengutamakan pengolahan bentuk realistik di dalam karya seni lukis figuratif.

Manfaat yang ingin dicapai dalam penciptaan ini yaitu:

1. Menggugah belajar kesejatan hidup dari penggambaran perilaku sosial melalui seni lukis, dengan kata lain dapat sebagai unsur edukasi. Sebagai pengetahuan bahasa tubuh, berempati dan memahaminya serta mengerti

keadaan orang lain dengan membaca bahasa tubuh.

2. Memberikan kontribusi dalam rangka meramaikan dan memperkaya khazanah seni lukis khususnya Indonesia.
3. Menumbuhkan kesadaran dan pengembangan kesenian sebagai alat kontemplasi, untuk penyadaran menjaga diri dari tindak kriminalitas.

Bagi lembaga, dapat menambah keragaman karya seni lukis dan dapat dipakai sebagai bahan referensi mahasiswa

B. PEMBAHASAN

Kajian sumber penciptaan

Untuk memperkaya pengetahuan, mempertajam intuisi dan ekspresi maka di dalam berkarya seni perlu adanya suatu kajian atau penelitian yang mendalam dalam proses mencipta. Melalui proses ini diharapkan bentuk karya yang dihasilkan mampu memuat nilai-nilai estetik serta daya kreatif. Sumber penciptaan dalam karya lukis ini berasal dari permasalahan sosial. Karya seni diciptakan sebagai artistik seorang seniman pada awalnya adalah suatu proses dimana dunia luar (faktor objektif alam sekitar kita, sesama manusia, objek-objek hasil karya manusia) mempengaruhi atau

memberikan rangsangan ke dalam jiwa seniman, sehingga timbul gagasan/perasaan tertentu yang pada akhirnya diungkapkan dalam karya seni. Melalui penciptaan karya seni lukis, fenomena kehidupan diwujudkan dengan sebuah pemaknaan terhadap nilai keragaman sebagai esensi dari pengalaman indrawi yang terinkubasi dalam bathin, kemudian diekspresikan secara kreatif yang melibatkan kemampuan teknis dengan pertimbangan unsur-unsur estetika.

Seni sebagai sebuah ekspresi dari pengalaman akan keindahan telah dimanifestasikan banyak filsuf, seniman, dan pujangga sejak dahulu. Secara umum definisi tentang seni acap kali dikaitkan dengan keindahan, sehingga muncul anggapan bahwa yang tidak indah bukan termasuk seni. Pada kenyataannya ekspresi pengalaman batin manusia tidak hanya mengungkapkan nilai-nilai keindahan saja, sebab kalau hal-hal indah saja yang ditampilkan berarti menyangkal kenyataan hidup yang ada disekitarnya, dimana berbagai penderitaan, dan ketidakadilan meraja lela, penyakit, bencana, peperangan, dan penyakit sosial melanda.

Susan K Langer dalam bukunya *Problems of Art* (1957: 80) secara lebih khusus menyatakan bahwa fungsi seni adalah untuk mengekspresikan konsep

tentang kehidupan, realitas batin, dan seluruh emosi manusia, termasuk yang menyedihkan, mengerikan, dan juga keburukan, yang diekspresikan pada suatu kreasi, mengingat seni tidak hanya mengabdikan pada keindahan.

Dari pemahaman atas keragaman budaya dalam interaksi global saat ini semakin berkembanglah kesadaran bahwa sesungguhnya pengalaman yang biasa yang disebut estetik (pencerahan lewat kepekaan inderawi) itu sangatlah luas. Bersama dengan itu disadari pula bahwa kriteria dan konotasi tentang apa yang disebut dengan seni pun demikian beragam.

Seni lukis merupakan salah satu jenis kerja kreatif yang dalam tahapan pencapaiannya sangat ditekankan terhadap unsur kebaruan dan orisinalitas. Seni tidak mengulang alam dan tercabutannya dari kenyataan alamiah menjadi prinsip penciptaan seni yang melibatkan intuisi atau inspirasi di dalam aktivitas penciptanya. Lewat pengalaman estetik manusia memperoleh kesan dalam kehidupannya dan manusia cenderung ingin mengabadikan kesan yang dimilikinya. Kesan-kesan inilah yang kemudian dituangkan dan diabadikan dalam sebuah karya seni.

Seni lukis jika dilihat corak/bentuknya begitu beragam dan

nyaris tak ada ukuran untuk menilai bobotnya secara universal dan seragam. Namun dari sisi kecenderungannya, apapun bentuknya apakah sebagai *fine art* (seni murni) atau tidak, pada karya-karya seni yang diciptakan dengan intensitas reflektif-kontemplatif tuntutan penafsiran dan apresiasinya tetaplah berbeda dibanding karya-karya yang diciptakan dengan kecenderungan lainnya.

Dalam kajian sumber penciptaan ini akan dibahas beberapa hal yang mewakili dari tema yang diangkat, yaitu:

1. Tubuh

Tubuh adalah bagian dari dualisme kehidupan khususnya manusia. Hidup manusia ditunjang dua hal, yaitu tubuh biologis dan jiwa atau roh, dan keduanya akan tetap disebut manusia walaupun sudah tidak menyatu atau mati. Pengertian mengenai tubuh antara lain:

a. Tubuh Raga

Tubuh merupakan bentuk fisik yang alamiah, sering disebut sebagai raga, atau badaniah. Tubuh selalu bergerak dalam ruang dan waktu mengikuti rangsangan, baik dari dalam tubuhnya atau dari luar dirinya. Rangsangan tersebut menyebabkan terjadinya reaksi gerak tubuh. Tubuh merupakan perwujudan manusia yang terdiri dari figur biologis yang dapat tumbuh dari

dengan roh yang menyertainya. Tubuh juga dapat disebut organisme yang bersiklus atau bermetabolisme. Menurut Matondang (2007), tubuh diciptakan bagian ragawi (fisik) dan bagian jiwa (*soul*), dan keduanya bersama menghidupkan. Terkait dengan karya ini, tubuh dimaksudkan sebagai diri manusia, sebagai media jiwa dalam artian raga, dan sebagai sarana encitrakan diri. Persaaan dan pikirannya. Citra ini yang mendukung kreasi sebagai presentasi pengolahan bentuk.

b. Tubuh sosial

Manusia mempunyai tubuh fisik, dalam kreasi normal atau tidak normal, dengan wujud atau bentuk konstruksi organis, dan yang terpenting adalah tubuh merupakan suatu yang nyata dapat dilihat. Perkembangan fungsi tubuh bukan hanya sebagai raga atau bagian dualisme manusia selain roh, melainkan juga sebagai bagian dari masyarakat sosial. Dengan kata lain, tubuh sosial adalah lebih dari tubuh alamiah, tubuh sebagai unsur yang membentuk kelompok dan bersosialisasi, atau akumulasi individu-individu dengan hasrat hidup yang menyertainya. Seperti pengandaian, kita amati tubuh sendiri di cermin dan ternyata kita mengamati pantulan fenomena sosial, contoh lain misalnya kita mengamati tubuh dari

tersangkah kasus korupsi, dan disana pula terdapat fenomena sosial. Tubuh sebagai alat yang memuat dan menunjukkan tanda dan perilaku, juga situasi sosial. Tubuh sosial lebih dari pada tubuh alamiah, tubuh juga berfungsi sebagai metafor, menampilkan tanda sosial, dan tubuh menjelaskana lebih dari apa yang tampak. Perwujudan tubuh disertai kesan yang bertubuh.

Synnott (2007: 11) mengulas persoalan tubuh dari berbagai paradigma mengenai tubuh sosial, antara lain: “tubuh adalah penjara atau makna jiwa” (Plato). “Tubuhmu adalah bait roh Kudus” (Santo Paulus), “Tubuh manusia dapat dianggap sebagai mesin” (Descartes),... saya adalah tubuh”(Sartre). Secara dramatis pendapat-pendapat yang ada bervariasi dan diberlakukan sesuai pendapat-pendapat tersebut. Tubuh dapat dibelai atau dibunuh, namun dapat juga dicintai atau dibenci. Tubuh dapat dianggap indah atau jelek, suci atau profan. Definisi tubuh sosial hampir sebanyak individu-individu yang berdefinisi. Kecenderungan paradigma yang relevan di karya ini adalah paradigma tubuh sebagai diri, eksistensi diri berupa tubuh fisik, hingga menjadikan tubuh sebagai citra diri bersifat sosial yang mewakili secara utuh. Menurut pandangan Sartre

tubuh adalah diri, “Tubuh sebagaimana aku tampak,...aku adalah tubuhku yang menunjukkan isi siapa aku” (Sartre dalam Synnott, 2007: 49).

Penilaian manusia mengenai tubuh inilah yang dapat memposisikan diri-diri antara mereka, berinteraksi, bersosial, harga menghargai, terjadi tatanan budaya, sampai terciptanya konflik antara mereka yang berujung pada penurunan harkat dan martabat mereka.

c. Tubuh Simbol

Keseharian kita tidak dapat lepas dari simbol, hingga dijumpai pernyataan bahwa manusia adalah ‘*animal symbolicum*’, pernyataan yang dibuat oleh Cassirer yang kemudian menjadi inspirasi tentang penelaahan tentang symbol. Simbol adalah sesuatu yang difungsikan sebagai rangsangan imajinasi, dengan menggunakan sugesti, asosiasi, relasi, selama tidak berusaha untuk mengungkapkan keserupaan persis, atau untuk mendokumentasikan sesuatu keadaan setepatnya (Dillistone, 2002: 20). Tubuh simbol, yakni tubuh sebagai suatu simbol, cerminan seseorang terhadap orang lain atau masyarakat.

Selanjutnya tubuh yang telah menjadi tubuh sosial ini dijadikan sebagai media atau simbol dan dalam karya ini dibuat sebagai simbol yang membahasakan, bahasa-bahasa non

verbal yang tampak dari perilaku tubuh sosial tersebut. Gerak atau pose tubuh manusia yang sering terlihat dalam keseharian merupakan pose gerak tubuh alamiah. Kebebasan memaknakan ekspresi gerak tubuh manusia sebagai tubuh simbol merupakan bahasa isyarat yang dapat menjadi metafor dalam karya rupa. Oleh karena seni lukis sendiri tidak bergerak, untuk itu dibutuhkan simbol ekspresi guna berkomunikasi melalui bahasa rupa atau bahasa visual.

2. Perilaku

Perilaku adalah aktivitas-aktivitas individu secara fisik yaitu aktivitas motorik makhluk hidup. Perilaku terbentuk dari proses belajar dan dikendalikan oleh aktivitas otak. Keseluruhan individu terlibat dalam perilaku, bukan bagian demi bagian, sehingga pada manusia perilaku ini sesuatu yang kompleks dan kajian tentang perilaku ini pun termasuk dalam kompleksitas ilmu psikologi. Perilaku, lingkungan, dan individu saling berinteraksi satu dengan yang lain. hal ini berarti perilaku individu dapat mempengaruhi karakter yang berperilaku itu sendiri. Di samping itu perilaku individu juga berpengaruh pada lingkungan, dan demikian pula lingkungan. Lingkungan juga dapat

berpengaruh pada perilaku individu. Perilaku indentik dengan sifat, tabiat, karakter, dan bahkan budi pekerti atau akhlak.

Stimulan-stimulan yang tercerap indra akan menimbulkan persepsi-persepsi pada masing-masing orang. Oleh karena persepsi merupakan aktivitas keseluruhan, maka perasaan, pengalaman, kemampuan berpikir, kerangka acuan, dan aspek-aspek lain yang terdapat dalam diri individu ikut berperan dalam persepsi tersebut. Hal tersebut disebabkan, rangsangan persepsi didapat dari dalam maupun dari luar diri. Orang akan dapat mengerti bagaimana keadaan dirinya sendiri dan dapat mengevaluasi tentang dirinya sendiri.

Hobbes (1960: 13) berpegang pada konsepsi alam mekanistik, bahwa reaksi manusia dari rangsangan yang timbul adalah serupa. Psikologi mekanistik disatu sisi menolak kebebasan kehendak, dan disisi lain menyatakan bahwa tindakan manusia ditentukan oleh kesan yang ditangkap oleh indera dan oleh respon otomatisnya. Prinsip-prinsip tentang sebab akibat mekanis dapat diterapkan pada semua fenomena, termasuk pemikiran dan kehendak manusia. Hobbes menganggap kehendak manusia adalah sebagai berikut,

“...Manusia secara alamiah dan

pada dasarnya mementingkan dirinya sendiri, suka bertengkar, haus kekuasaan, kejam dan jahat. Karakter sebagai upaya keinginan manusia yang terus menambah kebutuhannya, tidak sekali saja tetapi selamanya. Oleh karena itu, manusia harus haus kuasa dan mempunyai naluri untuk berkuasa”. Hobbes (1960: 130)

Menurutnya ada dua macam cara pendekatan mengenai perilaku, pertama mengamati tindakan orang lain, dan kedua introspeksi diri. Pendekatan empiris Hobbes, menggunakan rasionalisme tidak sama dengan metode psikologi modern. Ia tidak mengkaji kasus-kasus individu, melainkan kebenaran universal. Hobbes secara cermat menggunakan dirinya sebagai contoh tunggal. Siapa saja yang melihat ke dalam dirinya sendiri dan memahami yang dilakukannya, ketika ia berpikir, berpendapat, menalar, berharap, takut, cemas, malu dan sebagainya, dan atas dasar apa ia melakukannya, ia akan membaca dan tahu bagaimana pemikiran orang lain dengan kejadian yang sama. Pemikiran Hobbes tentang manusia dan kehendaknya adalah salah satu contoh pemikiran yang mengkaji perilaku alamiah manusia yang mempunyai kecenderungan-kecenderungan, dan saling melihat perilaku-perilaku antar

dirinya.

Secara teoritis perilaku tubuh sosial menurut pandangan umum adalah manusia berbuat atas dorongan dari dalam dirinya dengan dua kategori, yaitu dorongan positif dan dorongan negatif. Dorongan-dorongan inilah yang menjadikan manusia berperilaku. Dorongan positif diartikan sebagai dorongan yang berkaitan dengan penghargaan, sedangkan dorongan negatif diartikan sebagai dorongan yang berkaitan dengan cela atau hukuman (Walgito, 2003: 20). Adapun maksud dari perilaku negatif adalah perbuatan yang disadari dorongan negatif, identik “tidak pantas”. Perilaku tubuh saling memberi stimuli antara individu atau kelompok individu yang membahasakan dan mewakili diri-diri manusia.

3. Bahasa Tubuh

Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang-lambang, secara ekstrim dapat dilakukan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk yang menggunakan lambang dan kebutuhan akan lambang tersebut menjadi salah satu pembeda dari makhluk lainnya. Perbedaan itu menempatkan manusia menjadi lebih unggul atas makhluk lainnya dan perbedaan tersebut merupakan

keistimewaan. Dengan kata lain, eksistensi manusia dalam suatu lingkungan sosial sangat ditentukan oleh simbolisasi maksud, dan di sisi lain eksistensi dari manusia sangat ditentukan oleh komunikasi sebagai eksistensi diri atau aktualisasi diri (Mulyana, 2005: 12). Adapun yang termasuk dalam komunikasi salah satunya adalah komunikasi perasaan atau biasa disebut komunikasi melalui pesan-pesan non-verbal. Kita tidak dapat lepas dari komunikasi. Komunikasi itu sendiri terjadi bila seseorang memberi makna pada perilaku orang lain atau perilakunya sendiri. Pemberian makna tersebut merupakan inti komunikasi, atau persepsi, dan akan berlanjut menjadi interpretasi. Sedangkan sensasi itu sendiri berhubungan dengan pesan yang dikirim ke otak melalui penginderaan, atau dapat dikatakan bahwa sensasi adalah penghubung antara otak dan lingkungan sosial. Atensi tidak akan terelakkan karena sebelum kita respon atau tafsirkan kejadian atau rangsangan apapun, kita harus memperhatikan lingkungan atau kejadian.

Sebelum dapat berbicara, manusia selalu menggunakan bahasa tubuhnya untuk berkomunikasi, misalnya memalingkan muka, menunjuk, mendekati sesuatu dan sebagainya.

Bahasa tubuh adalah bahasa yang dapat menunjukkan berbagai penafsiran sesuai situasi dan kondisi. Masing-masing bahasa tubuh itu seperti sebuah kata di dalam bahasa verbal. Agar dapat dimengerti dalam bahasa itu, seseorang harus menyusun kata-kata ke dalam bentuk kesatuan atau kalimat-kalimat, yang mengekspresikan pikiran-pikiran yang utuh (Nierenberg dan Calero, 2008: 9).

Konsep tubuh sosial adalah konsep bahasa tubuh, yaitu tubuh sebagai sarana transportasi komunikasi sosial, seperti pada komunikasi alternatif yang dilakukan oleh orang bisu. Perkembangan bahasa tubuh pada ilmu linguistik disebut kinesika atau bahasa isyarat. Penekanan bahasa tubuh yang dimaksud disini lepas dari kinesika, karena lebih tertuju pada bahasa tubuh perilaku sehari-hari. Bahkan ide-ide perilaku imajiner dengan tujuan menggiring kepenafsiran-penafsiran subjektif yang bebas juga dapat dimasukkan dalam kategori tersebut.

Selain kinesika, di dalam bahasa tubuh juga dikenal *gesture*, yakni ekspresi gerak tubuh yang mengandung makna-makna tersembunyi, yang member rangsangan untuk diungkap. Dalam ilmu hermeneutika pengungkapan tersebut harus mampu menjelaskan apa yang di

luar pengertian manusia ke bentuk yang bisa dimengerti manusia (Triatmoko, dalam Marianto, 2006: 132).

Bahasa tubuh individu-individu selalu terpapar dalam masyarakat sosial, mencakup perilaku-perilaku yang disengaja dan yang tidak disengaja sebagai bagian peristiwa komunikasi. Secara keseluruhan, kita mengirim banyak pesan non-verbal tanpa menyadari bahwa pesan tersebut bermakna bagi orang lain, baik isyarat, ilmu kinesika, dan *gesture*. Paparan-paparan bahasa tubuh tersebut mempengaruhi pikiran kreatif untuk menyajikan seni lukis yang berfungsi sebagai pencerminan bahasa tubuh. Wujud bahasa tubuh sebagai petanda yang diolah dari perilaku dari tubuh sosial.



Gambar: 1. Penangkapan koruptor oleh Komisi Pemberantasan Korupsi 2014

Sumber: <http://www.kaskus.co.id/thread/52b63f833c118ef7748b46b6/4-permintaan-ratu-atut-setelah-rasakan-sel-pondok-bambu/>



Gambar: 2. Penangkapan koruptor oleh Komisi Pemberantasan Korupsi 2014

Sumber: <http://ryan312-aneka peristiwa.blogspot.com/2014/01/misteri-senyum-koruptor-tersangka.html>

Konsep Perwujudan

Tubuh dialog diwujudkan melalui pengolahan visual seni lukis figuratif, secara kebetukan berwujud penggambaran gerak tubuh manusia atau *gesture* sebagai representasi perilaku tubuh sosial. Tubuh manusia yang terdiri dari komposisi elemen bidang dan warna menggunakan cat minyak diatas kanvas dan dimaksudkan untuk mempengaruhi penikmatnya untuk berempati, merasakan sesuatu yang diinginkan senimannya. Dengan kata lain karya seni ini diciptakan dapat mengusik hati, dan menyampaikan ide dan gagasan kepada penikmatnya. Hal ini senada dengan pernyataan Soedarso Sp, (2006) tentang karya seni, menurutnya karya seni merupakan penghubung antara seniman dan masyarakatnya, artinya apapun yang ditampilkan oleh seniman harus bisa ditangkap oleh masyarakat penerimanya.

Landasan Penciptaan

Karya ini bermaksud menyajikan ekspresi manusia dalam perilaku bahasa tubuh, dengan pengertian ekspresi tubuh dalam fenomena tubuh sosial dalam arti yang luas, dan tidak hanya sebatas yang terdapat dalam ilmu kinesika. Adegan ekspresi perilaku sebagai umpan yang mengarah pada nilai-nilai kemanusiaan. Perilaku bahasa tubuh yang hadir dalam pose sebagai dramatisasi dan presentasi tubuh-tubuh bicara. Tubuh-tubuh sebagai metafor, media komunikasi melalui kreasi karya seni lukis. Tubuh-tubuh sebagai objek untuk di awasi, ditelaah, direnungkan, dimaki, dan dicemooh atau saja tetap dimuliakan sebagai presentasi imajinatif. Tubuh yang disajikan sebagai stimulan atau secara semiotik berupa gambaran bahasa tubuh sebagai tanda tubuh sosial berbentuk lukisan. Perupa bermaksud ingin mempengaruhi persepsi penikmat secara psikologi dan mengedukasi diri. Dengan demikian karya ini menuntut penikmat berempati, meresapi, bentuk pose petanda simbol Tubuh-Tubuh Bicara. Menempatkan dirinya sebagai yang berpose, dalam karya yang ia amati (Nierenberg & Calero, 2008: 7).

C. TINJAUAN KARYA

1. Cemas

Hukum positif merupakan sisi yang dicapai oleh mayoritas manusia, yaitu hukum yang tolok ukurannya hidup bersama saling menguntungkan, tidak mengusik satu sama lain. Hukum yang berpijak pada kemufakatan bahwa hidup harus saling memberi dan menerima keuntungan, bukan sebaliknya. Disatu sisi yang lain ada pengecualian, yaitu manusia yang merampas hak-hak manusia lain, mengambil keuntungan tanpa melalui proses yang wajar atau jujur. Suatu ketika, hal itu berbenturan hukum mayoritas yang menyatakan manusia seperti harus dijatuhi sanksi atau hukuman. Maka hukum positif berupaya memburu menghakiminya. Sering kita ketahui peristiwa semacam itu ditayangkan di media, dan kita akan terbayang rasa cemas, malu, pelakunya, walaupun manusia semacam itu merasa bersalah pada saat ia tertangkap. Fenomena tersebut saya sajikan pada karya “Cemas” agar kita dapat mengevaluasi diri dalam kebersamaan dikehidupan sosial ini. Perwujudannya adalah satu figur manusia dengan pose tangan diborgol, membungkuk dan menyembunyikan wajahnya, mengekspresikan kecemasan dan rasa malu.



Gambar 3. *Cemas*, 2014 Cat Minyak di atas Kanvas. 140x160
Dokumentasi Rasul

D. KESIMPULAN

Karya seni lukis menggunakan medium apapun adalah merupakan hasil kreasi, diawali ide yang dicerap indra, mengembangkan imajinasi, dan disajikan sebagai komunikasi nonverbal. Bentuk komunikasi perasaan yang diharapkan memengaruhi penikmat untuk meresapi citra karya. “Tubuh Dialog” bermaksud memancing empati melalui penggambaran imajinasi ekspresi-ekspresi figur, yang disajikan dan diharapkan berpengaruh terhadap rasa ingin tahu tentang bahasa tubuh, serta menggugah kesadaran keluhuran budi. Yaitu penggambaran perilaku manusia sebagai tubuh sosial agar menuju kearifan diri kita sebagai manusia. Karya dihadirkan berbentuk lukisan figuratif dengan pose ekspresi perilaku manusia.

Karya lukis yang berhasil diwujudkan dengan pengolahan bidang,

warna adalah sebagai bukti yang memotivasi perupa, bahwa seni rupa dua dimensional khususnya lukis figuratif dapat dikreasi lebih lanjut dan lebih luas. Semoga karya ini dapat dikembangkan secara lebih kreatif, dengan segala hal yang mungkin digarap, dan bukan sebuah akhir perjalanan berkesenian, bukan kebutuhan eksplorasi, serta semakin berpikir kritis sekaligus peka olah rasa. Keberhasilan mewujudkan serta tanggapan penikmat pada karya ini memotivasi dan menyemangati perupa untuk berkreasi seni rupa lebih lanjut.

E. KEPUSTAKAAN

- Dillistone, F.W, (2002), *The Power Of Symbols*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hobbes, Thomas, (1960), *Leviathan*, Edited By Michael Oakeshott Oxford: Basil Blackwell
- Langer, Suzanne K, (2006), *Problematika Seni*, Bandung: Sunan Ambu Press STSI Bandung.
- Mariato, M. Dwi, (2006), *Quantum Seni*, Semarang: Dhara Prize.
- Mulyana, Dedy, (2005), *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Bandung: PT Rosda Karya.
- Matondang, Avena, (2007), *Kinesika, Suatu Jawaban Atas Analisis Tubuh Sosial*, (Online), (<http://avena-matondang.blogspot.com/>, diakses 13 Oktober 2014)
- Nierenberg, Gerald I, & Calero, Hendri H, (2008), *Membaca Pikiran Orang Seperti Membaca Buku*, Yogyakarta: Think.
- Salim, Agus, (2008), *Pengantar Sosiologi Mikro*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sp, Soedarso, (2006), *Trilogi Seni*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Sp, Soedarso, (1998), *Tinjauan Seni, sebuah Pengantar Apresiasi seni*, Yogyakarta: Sukudayarsana.
- Synnott, Anthony, (2007), *Tubuh Sosial*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Walgito, Bimo (2003), *Psikologi Sosial*, Yogyakarta: Penerbit Andi.

